

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Negara Republik Indonesia memiliki berbagai suku, Budaya dan Agama yang berbeda-beda. Ditanah air Indonesia terdapat sekitar 17.000 pulau, lebih dari 210 juta jiwa penduduk, Ratusan suku dan budaya yang berbeda. Hal ini merupakan sebuah kekayaan bangsa yang harus dijaga. Namun ini juga akan menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia di era globalisasi.

Keberagaman budaya juga tidak terlepas dari masyarakat Madura yang juga mempunyai Peranan social budaya bagi Negara Indonesia. Salah satunya keberadaan sapi Madura, Disamping sapi Madura bisa sebagai tenaga kerja, kebutuhan ekonomi yang mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak adalah aspek budaya pemeliharaan secara khusus pada sapi yang terpilih diperlombakan, pajangan dan memberikan kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai ekonomis tinggi (harga jual tinggi). Sapi betina dipelihara secara baik yang disiapkan untuk dilombakan sebagai sapi pajangan yang dikenal sebagai sapi sonok. Sedangkan sapi jantan digunakan untuk pacuan sebagai sapi karapan (Wijono, 2004:46).

Upaya masyarakat Madura untuk menjaga nilai sosiobudaya dan perbaikan mutu genetik sapi karapan dan sapi sonok terus dilakukan sampai sekarang, meski dari kacamata ekonomi memelihara sapi karapan tidak layak dikembangkan karena rugi, namun faktor

sosiobudaya telah mampu mengalihkan pandangan masyarakat terhadap nilai ekonomi sapi karapan, tingginya harga pada sapi karapan dipengaruhi oleh prestasinya dalam lomba, harga tinggi hanya pada sapi karapan yang menang lomba. Pelestarian dan perhatian khusus terhadap sapi karapan telah menyebar di Madura (di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan), begitu juga dengan sapi sonok hanya saja sapi karapan lebih dikenal dari pada sapi sonok.

Pelestarian sapi sonok marak di hampir semua Kabupaten di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Begitu antusiasnya warga terhadap kesenian tersebut, mereka bergabung dalam paguyuban sapi sonok yang terkoordinasi antara Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Dilihat dari nilai investasi sapi sonok merupakan salah satu cara menjaga kualitas sapi serta meningkatkan nilai jual yang berarti pula dapat meningkatkan perekonomian petani (*Suluh Edisi 11, Majalah Berita dan Kebudayaan Madura, 2012*).

Sapi Sonok sendiri merupakan sapi Madura yang mempunyai kualitas bagus dan berjenis kelamin betina yang dilombakan atau dikonteskan adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian. Salah satu tujuan diadakannya kontes sapi sonok yaitu untuk memperkenalkan budaya Madura pada masyarakat luas terutama masyarakat di luar Pulau Madura. Seni budaya sapi sonok menjadi kebanggaan masyarakat pulau Madura khususnya Kabupaten Pamekasan karena pusat sapi sonok berada di Kabupaten Pamekasan bagian utara yang sudah terkenal luas sehingga harus tetap dilestarikan.

Pelestarian sapi sonok di Kabupaten Pamekasan tersebar di berbagai kecamatan, seperti: Kecamatan Proppo, Palengaan, Pakong, Waru, Batumarmar dan Pasean. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah sapi sonok di Kabupaten Pamekasan adalah 774 ekor. Sapi sonok

pada dasarnya termasuk pada populasi sapi potong namun sapi sonok merupakan sapi betina yang dibedakan karena kualitas yang lebih unggul sehingga diikutkan pada kontes sapi sonok, perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Populasi Sapi Potong Dan Populasi Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan Tahun 2011

No.	Kecamatan	sapi potong (ekor)	sapi sonok (ekor)
1.	Pamekasan	3.525	-
2.	Tlanakan	10.652	-
3.	Pademawu	7.703	-
4.	Galis	2.147	-
5.	Larangan	7.821	-
6.	Proppo	13.606	2
7.	Palengaan	8.427	2
8.	Pakong	6. 839	116
9.	Pegantenan	13.703	-
10.	Waru	13.841	226
11.	Batumarmar	11.068	134
12.	Kadur	10.871	-
13.	Pasean	17.471	294
	Jumlah	127.674	774

Sumber: monografi Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan 2011

Di dalam mempertahankan budaya yang ada di Negara Indonesia khususnya yang ada di pulau Madura, salah satunya adalah budaya sapi sonok yang sudah dijadikan budaya asli Madura. Oleh sebab itu, budaya sapi sonok Madura harus dilestarikan dan di jaga eksistensinya. Karena di 4 kabupaten yang berada di pulau Madura itu sendiri mempunyai

budaya Sapi sonok. Mempelajaribudaya sapi sonok lokal Madura mempunyai kelebihan, antara lain kesempatan untuk silaturrahi atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Sehingga, sapi sonok bukan hanya memberikan nilai kebudayaan yang menarik namun juga mempunyai nilai solidaritas diantara pemilik sapi sonok, karena bagi masyarakat yang berada di Desa Dempo Timur sapi sonok sebagai ajang silaturrahi dan untuk berinteraksi antara pemilik sapi sonok. Sapi sonok mempunyai solidaritas tinggi antara pemilik sapi sonok. Hal itulah salah satu upaya masyarakat Desa Dempo Timur untuk melestarikan budaya sapi sonok karena mempunyai relevansi yang sangat tinggi dengan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Dempo Timur terhadap budaya sapi sonok?
- 2, Bagaimana pola solidaritas sosial para pelaku sapi sonok di Desa Dempo Timur?
3. Bagaimana peran sapi sonok sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Dempo Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini untuk bias mengetahui beberapa hal di antaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap budaya sapi sonok di Desa Dempo Timur.
2. Untuk pola solidaritas sosial para pelaku sapi sonok.
3. Untuk bagaimana sapi sonok sebagai media solidaritas sosial masyarakat Desa Dempo Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan evaluasi strategi bagi pemerintah dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang, sehingga pemerintah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta merealisasikan budaya lokal sapi sonok secara optimal.

2. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya sebagai Bahan Pustaka dalam mempertahankan budaya Madura tentang sapi sonok. Serta sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya khususnya strategi mempertahankan kearifan lokal.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan referensi sehingga dapat dijadikan acuan bagi pembaca yang berminat di bidang budaya dalam melakukan penelitian lanjutan.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan untuk menambah informasi, ilmu pengetahuan, dan untuk memperluas wawasan serta cakrawala berfikir.
- b. Sebagai media untuk mengukur tingkat pengetahuan dan penelitian peneliti serta sebagai bentuk implementasi dari materi yang peneliti peroleh selama masa perkuliahan.

1.5 Kajian Pustaka

Hasan (2011), melakukan penelitian yang berjudul “Dampak sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi” lokasi penelitiannya di Kabupaten Bangkalan. Penelitian tersebut bertujuan untuk: a) mengetahui motivasi yang mendorong pemilik sapi untuk mengikuti karapan sapi, b) mengetahui dampak ekonomi akibat pergeseran fungsi kebudayaan karapan sapi, c) mengetahui dampak sosial akibat pergeseran fungsi kebudayaan karapan sapi. Hasil penelitian tersebut adalah a) secara ekonomi, memelihara sapi karapan tidak menguntungkan, b) motivasi pengkerap memelihara sapi karapan adalah hobi dan status sosial, c) dampak sosial karapan sapi yaitu: meningkatkan harga diri dan status sosial pengkerap, bagi masyarakat Madura adalah terpeliharanya tradisi karapan sapi yang merupakan warisan leluhur dan munculnya tindak kriminal pertikaian bahkan sampai terjadi *carok* dan tindak perjudian, d) dampak ekonomi dapat membuka peluang kerja, memberi peluang usaha pakan sapi, telur ayam kampung, makanan, kerajinan, perhotelan dan *travel agent* dan memberikan pendapatan daerah e) dampak lainnya: terjadinya tindak kekerasan atau penyiksaan terhadap hewan (sapi kerap).

1.6 Karangka Teori

1.6.1. Pengertian Sapi Sonok

Pengertian dari Sapi Sonok berasal dari bahasa Madura yaitu dari kata “*srono*” atau “*nyono*” yang artinya masuk. Kata "masuk" di sini berkaitan dengan awal mula budaya ini, yang kerap digunakan menyambut tamu yang datang di rumah warga Madura. Jadi secara budaya, Sapi Sonok menyimbolkan sebuah kesopanan dalam bertingkah laku. Karena simbol dan makna itulah, sejak sekitar tahun 1970-an, Sapi Sonok digunakan sebagian masyarakat

untuk penyambutan tamu dalam berbagai acara. Misalnya acara pernikahan, ataupun khitanan. (Suluh Edisi 11, *Majalah Berita dan Kebudayaan Madura*, 2012)

Sapi Sonok atau Sapi *Pajhangan* adalah salah satu tradisi masyarakat Madura yang tetap bertahan hingga saat ini. Memang tidak sepopuler seperti Kerapan Sapi akan tetapi tradisi ini tetap menarik untuk dinikmati. Sapi Sonok merupakan kontes sapi betina pilihan dari berbagai umur, yang dihias bak ratu kecantikan dengan dandanan menarik. Mulai dari panggonong, kain pakaian yang bersulamkan benang emas yang berkilauan ketika ditimpa sinar matahari, beludru merah dan juga kuning, kayu ukir bentaos dari Karduluk (sentra ukiran Sumenep), juga tak ketinggalan kelintingan (bebunyian), hanya saja tidak menggunakan Kaleles. Pada pakaian tersebut terdapat rumbai-rumbai yang bergelantungan, yang kontras dengan kulit sapi-sapi yang bersih terawat dengan kuku dan tanduk yang terpelihara pula.

1.6.2 Pengertian Solidaritas

Solidaritas yaitu persatuan internal dari suatu kelompok. Di dalam hubungan antar manusia dengan manusia yang lain yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari suatu hubungan. Di dalam memberikan reaksi tersebut ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan orang lain. Karena sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu :

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghadapi dengan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia mempergunakan pikirannya, perasaan dan kehendaknya. Kesemuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau satu-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena ada hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Untuk itu diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain :

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, di dalam kelompok tersebut.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok-kelompok tersebut. Sehingga hubungan antar mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideopolitik yang sama dan lain-lain.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

Solidaritas kekeluargaan biasanya bermotifkan hubungan darah, suatu motif yang tidak dapat pada solidaritas orang banyak (massa). Solidaritas baik yang bersifat kekeluargaan maupun solidaritas yang bersifat orang banyak mempunyai sasaran yang sama yaitu keharmonisan hidup dan kedamaian.

Solidaritas kekeluargaan berbeda dengan solidaritas orang banyak dalam beberapa hal. Hubungan antara anak dengan keluarganya, sang anak dengan saudara-saudaranya atau sang anak di tengah-tengah lingkaran kaum kerabatnya tidak sama dengan hubungan antar warga desa dengan pimpinan desa atau dengan pengetua-pengetua desa. Hakekat saling ketergantungan di dalam kehidupan masyarakat tertentu berbeda dengan saling ketergantungan di kalangan anggota dalam satu keluarga.

1.6.3 Solidaritas

Pada awalnya konsep solidaritas di kemukakan oleh Emile Durkheim dengan membentuk tipe masyarakat menjadi 2 tipe yaitu, masyarakat mekanik dan masyarakat organik. konsep masyarakat tradisional dan modern. Bagi Durkheim, masyarakat modern punya pembatasan yang lebih sedikit atas individu ketimbang yang dilakukan masyarakat tradisional. Akibat sedikitnya keterlibatan masyarakat atas individu modern, masyarakat modern cenderung menciptakan anomie. Anomie adalah kondisi di mana individu hanya sedikit mendapat bimbingan moral dari masyarakat. Akibat anomie, tingkat perceraian, kehamilan di luar nikah, bunuh diri, stress dan depresi individual lebih banyak terdapat di masyarakat modern ketimbang tradisional. Durkheim juga mengkomparasikan kohesi sosial antara masyarakat tradisional dengan modern. Komparasi Durkheim lakukan atas aspek solidaritas sosial.

Namun untuk menganalisis dan mengidentifikasi tipe-tipe masyarakat yang berada di Desa Dempo Timur, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan maka peneliti menggunakan teori dari Max Weber. Hal itu disebabkan penelitian ini yang berorientasi pada nilai solidaritas sesuai dengan teori Max Weber yaitu masyarakat tradisional yang berorientasi terhadap nilai.

Max Weber membagi tipe masyarakat kedalam dua bentuk yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat rasional. *Masyarakat tradisional* adalah suatu bentuk tipe masyarakat yang selalu mengorientasikan seluruh mekanisme tindakan sosialnya kepada tradisi (bertindak sesuai dengan kebiasaan masa dulu).

Ciri-ciri masyarakat tradisional :

1. Berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.
2. Tradisi dalam masyarakat ini dianggap sebagai suatu yang suci dan sakral.
3. Berkembangnya suatu bentuk kewenangan dan kekuasaan.
4. Terdapatnya struktur kepemimpinan dalam masyarakat, yaitu
 - a. Patriarkhalisme, suatu tipe dan kepemimpinan didasarkan pada senioritas
 - b. Patrimonialisme, suatu bentuk kepemimpinan didasarkan pada keharusan sang pemimpin untuk bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau orang-orang tertentu yang berloyalitas tinggi kepadanya
 - c. Kharismatis ; suatu bentuk kepemimpinan yang mendapatkan pengakuan atas dasar kelebihan atau kemampuan luar biasa yang dimiliki.

Masyarakat rasional adalah suatu bentuk tipe masyarakat yang telah mengorientasikan seluruh mekanisme tindakan sosialnya kepada pemikiran-pemikiran dan pertimbangan, sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Ciri-ciri masyarakat rasional :

1. Sistematis dan depersonalisasi interaksi kemasyarakatan didasarkan pada hubungan bentuk-bentuk melalui aturan birokrasi yang telah ditetapkan
2. Kecenderungan ke arah percepatan pertumbuhan spesialisasi.
3. Sikap kritis terhadap tradisi dianggap bernilai karena hal itu berguna bagi masa lampau.
4. Runtuhnya ikatan pribadi yang bersifat khusus digantikan dengan tumbuhnya penilaian universal.
5. Efisiensi lembaga norma-norma tertinggi yang mencakup pilar nilai-nilai norma yang lain.

Penelitian menggunakan teori Max Weber terkait dengan runtuhnya ikatan pribadi digantikan dengan tumbuhnya penilaian universal. Peneliti menggunakan teori itu karena solidaritas merupakan suatu nilai yang awalnya khusus menjadi penilaian yang universal terhadap solidaritas.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini kepada empat jenis atau bentuk. Pertama ialah tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Kedua ialah tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai

estetika, etika atau keagamaan. Ketiga ialah tindakan emosional yaitu segala tindakan seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang dinyatakan oleh Max Weber ialah tindakan tradisonal yaitu tindakan di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan hanya karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang telah berlaku.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi lapangan. Pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Mengintrodusir bahwa, studi lapangan merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan ciri-ciri memakai pertanyaan *how* (bagaimana), *why* (mengapa), dan *what* (apa) (Bungin, 2003: 19).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006).

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan beberapa pertimbangan, *pertama*, penelitian diorientasikan untuk mencari dan memahami secara

mendalam data-data struktur kesadaran (*structure of consciousness*) berupa preskripsi normative (perspektif, persepsi dan pandangan) subyek penelitian terhadap solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat. *Kedua*, berdasarkan mekanisme penelitian yang dilakukan, yaitu berpijak pada data-data penelitian, kemudian disimpulkan. Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

Maka dari itu, sapi sonok sebagai tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Madura maka sesuai dengan teori Marx Weber yang membahas berkaitan dengan solidaritas yang berada di masyarakat oleh sebab itu, sapi sonok mempunyai keterkaitan dengan solidaritas masyarakat. Sapi sonok mempunyai sosial budaya yang sangat tinggi di masyarakat. Sehingga peneliti menggunakan teori solidaritas masyarakat.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid, metode pengumpulan data berdasarkan sumber data dalam penelitian ini maka diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber data yaitu,

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yang telah disebutkan.

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (participant observation) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 177), bahwa, “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Madura. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekadar berkomunikasi dengan para informan yang ada di Desa Dempo Timur, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yang banyak tahu tentang sapi sonok. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian, menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

b. Wawancara

Secara definitif Moh. Nazir (2005: 193-194) menjelaskan, bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa, dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka, namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya. alat yang akan digunakan selama proses wawancara adalah alat rekam hand phone. Pertimbangan dipilihnya hand phone sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik tersebut biasanya melekat erat dengan penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. (Hariwijaya 2007: 73-74).

Sementara itu, objek wawancara dalam penelitian ini, yaitu: para pemilik sapi sonok, ketua paguyuban, pengurus paguyuban. Hal itu dipilih karena sudah memahami tentang sapi sonok serta sudah mempunyai solidaritas sosial yang tinggi dengan masyarakat yang lainnya.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, dan hasil penelitian terdahulu.
 - a. Monografi dari Kabupaten Pamekasan
 - b. Monografi dari kantor Kecamatan Pasean jumlah sapi sonok
 - c. Monografi data penduduk Desa Dempo Timur

1.8. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah Penentuan sumber informasi (informan), menggunakan seleksi berdasarkan kriteria (*creation based selection*), dimaksudkan agar hasil penelitian ini, memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal sesuai dengan

model penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampling. Serta memiliki transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

Peneliti menentukan informan berdasarkan empat kelompok atau kriteria. Yang terdiri dari, masyarakat, kaum akademisi, tokoh masyarakat yang terakhir adalah kalangan anggota paguyuban sapi sonok. Informan-informan yang digali informasinya oleh peneliti berjumlah sebanyak sembilan orang, yang dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria tersebut.

1.9. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari 3 jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan yang terakhir dalam menganalisis data yaitu, penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisa data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian. namun demikian, langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: *pertama*, pengolahan data, *kedua*, dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, mengali data, *kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substantial dari data tersebut. setelah data diklasifikasi, langkah ketiga peneliti menganalisis data tersebut, dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.10 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*). Strategi ini adalah suatu strategi multi metode (*multi-method*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-referensi (*multi-reference*). melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah punya Denzin (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of measures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti, dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut:

Pertama, peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informant*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. *Kelima*,

membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000: 178).

1.11 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madura, tepatnya: di Desa Dempo Timur, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, Desa Dempo Timur merupakan salah satu daerah yang mempunyai budaya sapi sonok. *Kedua*, Desa Dempo Timur merupakan salah satu Desa di antara 9 Desa yang ada di Kecamatan Pasean yang rata-rata sering mengadakan peguyuban sapi sonok. Sementara penelitian ini dilakukan mulai sejak Bulan Januari hingga bulan April 2013.